

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum PT Kalbe Farma

PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat-obatan dan produk kesehatan konsumen. PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) memiliki kantor pusat yang terletak di Jl. Letjen Suprpto Kav 4 Jakarta, DKI Jakarta 10510. Kalbe farma juga menjadi perusahaan produk kesehatan terbesar di Asia Tenggara, dengan nilai kapitalisasi pasar Rp. 79,2 triliun. Sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Perusahaan ini berdiri pada 10 september 1966 dengan memiliki 4 divisi usaha yaitu divisi obat resep (kontribusi 23%), divisi produk kesehatan (kontribusi 17%), divisi nutrisi (kontribusi 30%), dan divisi distribusi dan logistik (kontribusi 30%). Perusahaan Kalbe Farma juga mengembangkan riset kegiatan seperti sistem penghantaran obat, obat kanker, sel punca dan bioteknologi. Perkembangan PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) saat ini memiliki total saham terdaftar sebanyak 20.000.000 saham dengan presentase 50,00%. Tanggal IPO saham PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) yaitu pada 30 Juli 1991. Perusahaan kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT).

2. Deskripsi Data

Pada penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Laporan keuangan dan telah di publikasikan. Berikut ini adalah rekapitulasi data dari akun-akun yang digunakan seperti pengungkapan *Debt to equity* (DER), *Earning per share* (EPS), pertumbuhan penjualan dan harga saham.

Tabel 4.1
Data Rekapitulasi dari variabel DER, EPS, Pertumbuhan Penjualan dan Harga saham 2010-2021

No	Quartal (Tahun)	<i>Debt to equity</i> (DER)	<i>Earning per share</i> (EPS)	Pertumbuhan Penjualan	Harga Saham
1	Q1(2010)	0.3404	5.47	0.0983	366
2	Q2(2010)	0.3728	12.21	0.1151	400
3	Q3(2010)	0.2647	19.24	0.1233	510
4	Q4(2010)	0.2345	27.44	0.13	650
5	Q1(2011)	0.2213	6.95	0.1141	696
6	Q2(2011))	0.3507	14.78	0.0977	690
7	Q3(2011)	0.2372	23.3	0.0618	650
8	Q4(2011)	0.2699	32.48	0.0628	680
9	Q1(2012)	0.2425	8.79	0.217	710
10	Q2(2012)	0.4214	17.62	0.2074	755
11	Q3(2012)	0.2729	27.1	0.2065	940
12	Q4(2012)	0.2775	37.86	0.1997	1060
13	Q1(2013)	0.2548	9.69	0.1391	1240
14	Q2(2013)	0.4594	20.99	0.1586	1500
15	Q3(2013)	0.3195	29.88	0.1526	1180
16	Q4(2013)	0.3312	42.03	0.1478	1250
17	Q1(2014)	0.2924	10.8	0.1439	1465
18	Q2(2014)	0.4127	21.74	0.1144	1660
19	Q3(2014)	0.3031	32.55	0.1034	1700
20	Q4(2014)	0.0003	45.32	0.0787	1830
21	Q1(2015)	0.2554	11.46	0.0424	1865
22	Q2(2015)	2.7089	23.13	0.039	1675
23	Q3(2015)	0.2642	32.73	0.0231	1375
24	Q4(2015)	0.2521	43.89	0.029	1320
25	Q1(2016)	0.253	12.29	0.0666	1445
26	Q2(2016)	0.2665	25.02	0.0875	1405
27	Q3(2016)	0.2433	37.04	0.0868	1795

28	Q4(2016)	0.2216	50.14	0.7674	1515
29	Q1(2017)	0.2169	12.72	0.0711	1450
30	Q2(2017)	0.2968	26.4	0.0507	1625
31	Q3(2017)	0.2232	38.66	0.0472	1740
32	Q4(2017)	0.1959	52.33	0.04	1690
33	Q1(2018)	0.1929	12.75	0.0232	1500
34	Q2(2018)	0.2807	26.31	0.0302	1220
35	Q3(2018)	0.2026	39.11	0.0375	1380
36	Q4(2018)	0.1571	53.27	0.0423	1520
37	Q1(2019)	0.2094	12.87	0.0653	1520
38	Q2(2019)	0.2298	27.27	0.0714	1460
39	Q3(2019)	0.2143	41.5	0.0682	1675
40	Q4(2019)	0.213	54.13	0.0689	1615
41	Q1(2020)	0.2825	14.44	0.0742	1200
42	Q2(2020)	0.2858	30.04	0.0366	1460
43	Q3(2020)	0.254	44.2	0.0157	1550
44	Q4(2020)	0.2346	59.72	0.0207	1480
45	Q1(2021)	0.23	15.44	0.0365	1540
46	Q2(2021)	0.2117	32.25	0.0619	1400
47	Q3(2021)	0.2138	49.58	0.1048	1430
48	Q4(2021)	0.2069	68.94	0.1199	1615

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Kalbe Farma Periode 2010-2021 pada *website* perusahaan di www.kalbe.co.id.

B. Analisis Deskriptif

Hasil Penelitian ini dari pengumpulan data sekunder mengenai *Debt to equity* (DER), *Earning per share* (EPS), pertumbuhan penjualan dan harga saham PT. Kalbe Farma Tbk periode 2010-2021 menghasilkan nilai rata-rata (*mean*), maksimal, dan minimal variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean
X1_DER	48	.0003	2.7089	.310335
X2_EPS	48	5.47	68.94	29.0390
X3_Pertumbuhan Penjualan	48	.0157	.7674	.102090

Y_Harga saham	48	366	1865	1299.94
Valid N (listwise)	48			

Sumber: *Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24*

Pada tabel 4.2 menjelaskan tentang analisis deskriptif variabel penelitian, dimana jumlah data (N) sebanyak 48 data sampel penelitian.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai utang dengan modal sendiri. Hasil analisis deskriptif variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Kalbe Farma periode 2010-2021 memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,310335. Adapun nilai minimal sebesar 0,0003 dan nilai maksimal sebesar 2,7089. *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Kalbe Farma terendah ditunjukkan pada tahun 2018 (Q4), sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Kalbe Farma tertinggi ditunjukkan pada tahun 2013 (Q2).

Earning Per Share (EPS) adalah rasio keuangan untuk mengukur keuntungan yang didapat dari setiap lembar saham. Hasil analisis deskriptif variabel *Earning Per Share* (EPS) PT. Kalbe Farma periode 2010-2021 memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 29.0390. Adapun nilai minimal sebesar 5,47, dan nilai maksimal sebesar 68,94. *Earning Per Share* (EPS) PT. Kalbe Farma periode 2010-2021 terendah ditunjukkan pada tahun 2010 (Q1), sedangkan *Earning Per Share* (EPS) PT. Kalbe Farma periode 2010-2021 tertinggi ditunjukkan pada tahun 2021 (Q4).

Pertumbuhan penjualan adalah rasio pertumbuhan yang berguna untuk mengukur *volume* penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. ¹ Hasil analisis

¹ Khasanah, "Pengaruh Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bei (The Effect Of Liquidity And Sales Growth On Stock Prices On Lq45 Companies Listed On The Bei)," 2.

deskriptif variabel Pertumbuhan penjualan PT. Kalbe Farma periode 2010-2021 memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,102090. Adapun nilai minimal sebesar 0,0157 dan nilai maksimal sebesar 0,7674. Pertumbuhan penjualan PT. Kalbe Farma periode 2010-2021 terendah ditunjukkan pada tahun 2020 (Q3), sedangkan Pertumbuhan penjualan PT. Kalbe Farma periode 2010-2021 tertinggi ditunjukkan pada tahun 2016 (Q4).

Harga saham adalah harga yang terbentuk dalam proses permintaan dan penawaran pasar pada sebuah saham. Hasil analisis deskriptif variabel harga saham PT. Kalbe Farma periode 2010-2021 memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 1299,94. Adapun nilai minimal sebesar 366, sedangkan nilai maksimal sebesar 1865. Harga saham PT. Kalbe Farma periode 2010-2021 terendah ditunjukkan pada tahun 2010 (Q1), sedangkan harga saham PT. Kalbe Farma periode 2010-2021 tertinggi ditunjukkan pada tahun 2015 (Q1).

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Asumsi Klasik Pertama (Sebelum Transformasi)

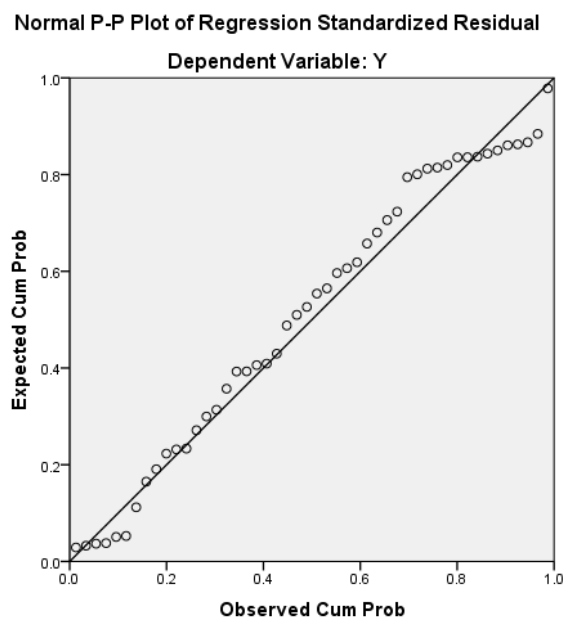
Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai baik tidaknya suatu nilai regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis *debt to equity ratio*, *earning per share* dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada PT. Kalbe Farma (KLBF) Periode 2010-2021. Sehingga pada uji asumsi klasik digunakan untuk menguji *debt to equity ratio*, *earning per share* dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Uji asumsi klasik yang digunakan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

1) Analisis Grafik

Pada uji normalitas dengan metode analisis grafik ini dapat dilihat pada penebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual*. Sehingga sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu apabila titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti pola garis diagonal pada, maka nilai residual tersebut dikatakan normal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Model Regresi sebelum Transformasi
Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24



Berdasarkan hasil uji normalitas Model Regresi dalam Gambar 4.1 diatas memperlihatkan bahwa data yang ada berdistribusi normal, karena terlihat data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

2) Uji Statistik

Selain menggunakan grafik *P-P Plot of regression standardized residual*, dalam uji normalitas residual juga menggunakan uji statistik *Non Parametrik One-Sampel Kolmogorov-Smirnow*. Pada uji ini menyatakan bahwa distribusi data dikatakan normal apabila nilai signifikan $> 0,05$.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	356.74284920
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.087
	Negative	-.115
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136 ^c

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov* diatas, menyatakah bahwa nilai signifikan sebesar $0,136 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan kolerasi antar variabel bebas. Dengan menggunakan uji ini dapat mengetahui adanya multokolinearitas yaitu koefisien kolerasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas yaitu dengan *variance inflation factor* (VIF).

Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas.² Sehingga hasil analisis data untuk uji multikolinieritas menggunakan SPSS 24 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas sebelum Transformasi

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.980	1.020
	X2	.979	1.021
	X3	.994	1.006
a. Dependent Variable: Y			

Sumber: *Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan dari nilai *tolerance* dan VIF yaitu nilai *tolerance* dari variabel *Debt to equity ratio* (X1) sebesar 0,980 > 0,10, nilai *tolerance* dari variabel *Earning per share* (X2) sebesar 0,979 > 0,10 dan nilai *tolerance* pertumbuhan penjualan (X3) sebesar 0,994 > 0,10.

Sedangkan nilai VIF dari variabel *Debt to equity ratio* (X1) sebesar 1,020 < 10,00 dan nilai VIF dari variabel *Earning per share* (X2) sebesar 1,021 < 10,00 dan Pertumbuhan Penjualan (X3) sebesar 1,006 < 10,00. Sehingga dapat dikatakan ada tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel independen dalam penelitian.

² Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*, 116.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *glejser*, dimana metode *glejser* yaitu bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas. Dalam metode *glejser*, apabila nilai sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitupun sebaliknya, apabila nilai sig < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas.³

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode Glejser sebelum Transformasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	405.736	64.180		6.322	.000
	X1_DER	-91.457	63.748	-.204	-1.435	.158
	X2_EPS	-3.301	1.522	-.319	-2.168	.066
	X3_Pertumbuhan Penjualan	-174.308	212.461	-.120	-.820	.416

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: *Output SPSS*, data diolah dengan SPSS 24

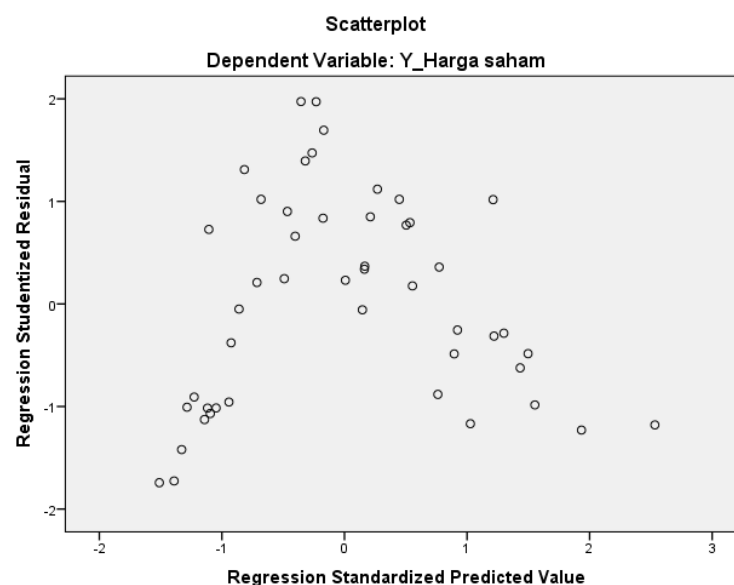
Berdasarkan tabel 4.5 diatas memperlihatkan hasil perhitungan Uji *Glejser*, dimana diperoleh nilai Sig dari variabel *Debt to equity ratio* (X1) sebesar 0,158 > 0,05 dan nilai Sig dari variabel *Earning Per Share* (X2) sebesar 0,066 > 0,05 dan

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 107.

Pertumbuhan Penjualan (X3) sebesar $0,416 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada metode *Glejser* yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Selain metode *Glejser* yang dapat digunakan, peneliti juga menggunakan grafik *scatterplot*. Dalam grafik *scatterplot*, apabila titik dalam tabel *scatterplot* terlihat menyebar secara merata di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut merupakan tampilan dari hasil grafik *scatterplot*.⁴

Gambar 4.2
Hasil Grafik Scatterplot sebelum Transformasi
Sumber: *Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24*



Bedasarkan Gambar 4.2 diatas memperlihatkan bahwa titik-titik dalam grafik memperlihatkan bahwa titik-titik yang membentuk pola (bergelombang,

⁴ Ghozali, 110.

menyebarkan kemudian menyempit). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear penelitian ini terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada sebelumnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian yang digunakan yaitu uji *Durbin-Watson* (*DW tests*). Untuk mengetahui terjadinya autokorelasi atau tidak, dapat melihat kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Durbin Watson d Test: Pengambilan Keputusan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi Positif	<i>No Decision</i>	$0 \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - d_U < d < 4$
Tidak ada autokorelasi Negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Keterangan : d = *Durbin Watson* (DW)

Hasil pengolahan data uji *Durbin-Watson* menggunakan SPSS 24 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi sebelum Transformasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the	Durbin-

			Square	Estimate	Watson
1	.642 ^a	.412	.372	322.036	.405
a. Predictors: (Constant), X3_Pertumbuhan Penjualan, X1_DER, X2_EPS					
b. Dependent Variable: Y_Harga saham					

Sumber: *Output SPSS*, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa hasil hitung DW sebesar 0,405. Sehingga untuk mengetahui dan mengukur terjadi atau tidak autokorelasi perlu dilakukan perbandingan dengan tabel keputusan DW sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi sebelum Transformasi

Du	DW/d	4-dU	Keputusan
1,6708	0,405	2,329	Ditolak/ Tidak Diterima

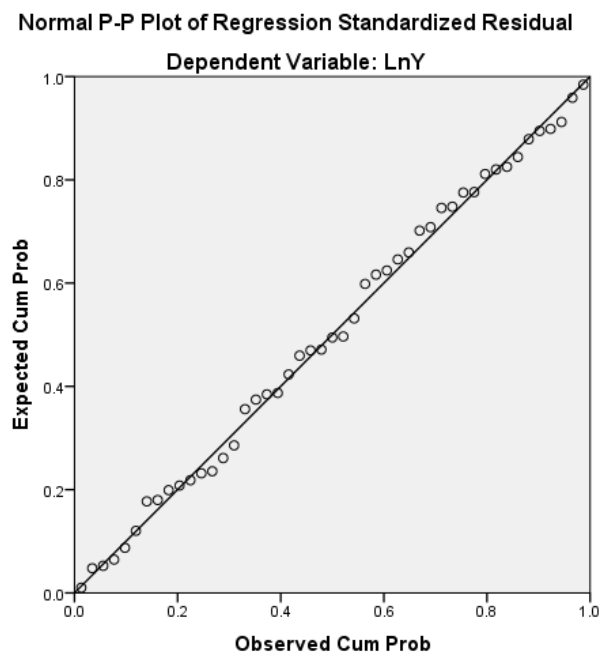
Hasil perbandingan yang sudah ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas menyatakan bahwa nilai $dU < d < 4-dU$ ($1,6708 > 0,405 < 2,329$) maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi.

2. Uji Asumsi Klasik Kedua (Sesudah Transformasi)

a. Uji Normalitas

1) Analisis Grafik

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas Model Regresi Setelah Transformasi
Sumber: *Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24*



Berdasarkan Gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal regresi, sehingga dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Statistik

Penentuan data berdistribusi normal juga menggunakan uji tambahan yaitu uji statistik *non parametrik Kolmogrov-Smirnov*. apabila nilai Sig. > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi berdistribusi normal. Dan

apabila nilai Sig. < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji *Kolmogrov-Smirnov*:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11458921
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.048
	Negative	-.051
Test Statistic		.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: *Output* SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov*, maka diperoleh nilai signifikan sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Tabel 4.10
Hasil Uji Moltikolonieritas setelah Transformasi

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LnX1	.406	2.461
	LnX2	.393	2.542
	LnX3	.394	2.540

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: *Output* SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.4 diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan dari nilai *tolerance* dan VIF yaitu nilai *tolerance* dari variabel *Debt to equity ratio* (X1) sebesar $0,406 > 0,10$, nilai *tolerance* dari variabel *Earning per share* (X2) sebesar $0,393 > 0,10$ dan nilai *tolerance* pertumbuhan penjualan (X3) sebesar $0,394 > 0,10$.

Sedangkan nilai VIF dari variabel *Debt to equity ratio* (X1) sebesar $2,461 < 10,00$ dan nilai VIF dari variabel *Earning per share* (X2) sebesar $2,542 < 10,00$ dan Pertumbuhan Penjualan (X3) sebesar $2,540 < 10,00$. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas antara variabel independen dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan masing-masing variabel *independent* X1, X2 dan X3 memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari masing-masing variabel *independent* $< 10,00$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

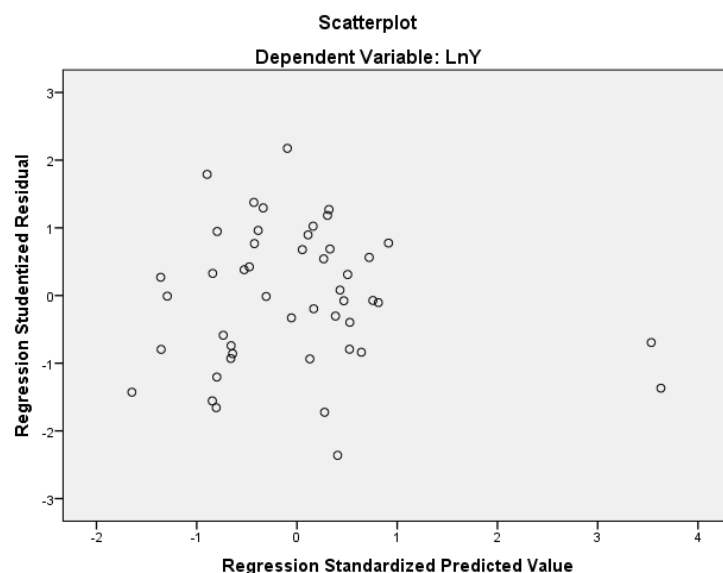
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.596	.094		17.006	.000
	LnX1	.033	.020	.356	1.602	.117
	LnX2	-.050	.023	-.490	-2.170	.136
	LnX3	-.007	.023	-.070	-.310	.758

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.5 diatas memperlihatkan hasil perhitungan Uji *Glejser*, dimana diperoleh nilai Sig dari variabel *Debt to equity ratio* (X1) sebesar $0,117 > 0,05$ dan nilai Sig dari variabel *Earning Per Share* (X2) sebesar $0,136 > 0,05$ dan Pertumbuhan Penjualan (X3) sebesar $0,758 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada metode *Glejser* yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Gambar 4.4
Hasil Grafik Scatterplot Sesudah Transformasi
Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24



Berdasarkan Gambar 4.4 diatas memperlihatkan bahwa titik-titik dalam grafik *scatterplot* tersebut memperlihatkan bahwa titik-titik yang membentuk pola (bergelombang, menyebar kemudian menyempit). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi error dapat diatasi dengan cara menstransformasi yaitu mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan *durbin's two-step method* yang terdiri dari empat metode yaitu pertama, metode *Durbin Watson d*, metode *Theil Nagar d*, metode *Cochrane-orcutt step 1* dan terakhir metode *Cochrane-orcutt step 2*.⁵ Proses transformasi data diatas harus dilakukan secara berurutan, sehingga peneliti menggunakan transformasi data *Durbin's Two Step Method* pertama yaitu metode *Durbin Watson d* dengan model regresi berbentuk logaritma natural (Ln).⁶ Transformasi Logaritma berguna dalam penggambaran grafik ketika pada deretan nilai terdapat selisih nilai yang sangat kecil maupun selisih nilai yang sangat besar, sehingga selisih nilai yang sangat kecil tersebut akan sulit dilihat.⁷

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969 ^a	.946	.920	.01852	1.791
a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX1, LnX2					
b. Dependent Variable: LnY					

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

⁵ Ghozali, 216.

⁶ Cara paling ampuh atasi autokorelasi _ Uji Durbin Two Step Method Part 1 of 2, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=EgqxVio8mpE>.

⁷ Gunawan, Mahir Menguasai SPSS (Mudah Mengolah Data Dengan IBM SPSS Statistic 25), 133.

Pada tabel 4.12 diatas terlihat bahwa hasil hitung DW sebesar 1,791. Untuk mengetahui dan mengukur terjadi atau tidaknya autokorelasi perlu dibandingkan dengan tabel keputusan DW sebagai berikut.

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Du	DW/d	4-dU	Keputusan
1,6708	1,791	2,329	Tidak Ditolak/Diterima

Berdasarkan hasil yang sudah ditunjukkan pada tabel 4.13 bahwa nilai $dU < d < 4-dU$ ($1,6708 < 1,791 < 2,329$) maka dapat disimpulkan bahwa asumsi telah terpenuhi yaitu tidak terjadi autokorelasi.

D. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk meramalkan nilai pengaruh tiga variabel *independent* (*Debt to equity ratio*, *Earning per share* dan *Pertumbuhan penjualan*) atau lebih terhadap variabel *dependent* (harga saham). Model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \alpha + \text{LnX}_1 + \text{LnX}_2 + \text{LnX}_3 + e$$

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	1.596	.094		17.006	.000
	LnX1	.033	.020	.356	2.602	.000
	LnX2	.050	.023	.490	4.470	.000
	LnX3	-.007	.023	-.070	-.310	.003
a. Dependent Variable: LnY						

Sumber: *Output* SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.14 menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 1,596 + 0,033 (\text{LnX1}) + 0,050 (\text{LnX2}) + -0.007 (\text{LnX3}) + e$$

Model dari persamaan linear berganda di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar 1,596 menyatakan bahwa jika variabel X (*independent*) tidak dipertimbangkan atau dengan kata lain bernilai nol, maka variabel harga saham PT Kalbe Farma meningkat sebesar 1,596 sebelum atau tanpa adanya variabel *Debt to equity ratio*, *Earning per share* dan Pertumbuhan penjualan (dimana X1, X2 dan X3 = 0).
- a. $\beta_1 = 0,033$, nilai koefisien regresi variabel *Debt to equity ratio* (X1) sebesar Ln 0,033 dengan koefisien positif. Apabila terjadi peningkatan 1% pada variabel tersebut, maka harga saham PT Kalbe Farma akan meningkat sebesar Ln 0,033 dengan asumsi variabel-variabel lainnya dianggap tetap atau dengan kata lain setiap peningkatan harga saham dibutuhkan variabel *Debt to equity ratio* sebesar Ln 0,033 dengan asumsi variabel-variabel lainnya dianggap tetap .

- b. $\beta_2 = 0,050$, nilai koefisien regresi variabel *Earning per share* (X2) sebesar Ln 0,050 dengan koefisien positif. Apabila peningkatan 1% pada variabel tersebut, maka harga saham PT Kalbe Farma akan meningkat sebesar Ln 0,050 dengan asumsi variabel-variabel lainnya dianggap tetap.
- c. $\beta_3 = -0,007$, nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan (X3) sebesar Ln -0,007 dengan koefisien negatif. Apabila peningkatan 1% pada variabel tersebut, maka harga saham PT Kalbe Farma akan mengalami penurunan sebesar Ln -0,050.
- d. Standar *error* sebesar 0,094 artinya seluruh variabel yang dihitung dalam uji SPSS memiliki tingkat variabel pengganggu sebesar 0,094.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara variabel independen (*Debt to equity ratio*, *Earning per share* dan Pertumbuhan penjualan) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (harga saham), dengan nilai $\alpha = 0,05$. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila Sig. F lebih kecil dari α (0,05) atau dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka dapat diartikan bahwa setiap variabel independen berpengaruh secara simultan. Berikut ini adalah hasil uji signifikan secara simultan independen variabel :

Tabel 4.15
Hasil Uji F atau Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.095	3	.032	3.961	.000 ^b
	Residual	.604	43	.014		
	Total	.699	46			
a. Dependent Variable: LnY						
b. Predictors: (Constant), LnX3, LnX1, LnX2						

Sumber: *Output SPSS*, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.15 di atas, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,961 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai F_{tabel} untuk model regresi tersebut yaitu sebesar 2,81. Sehingga hasil uji F tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} = 3,961 > F_{tabel} = 2,81$, dengan demikian keputusannya adalah variabel X (*Debt to equity ratio*, *Earning per share* dan *Pertumbuhan penjualan*) berpengaruh dan signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel Y (Harga Saham).

3. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel *independent* (*Debt to equity ratio*, *Earning per share* dan *Pertumbuhan penjualan*) terhadap variabel *dependent* (harga saham). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial (individu) berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa antara variabel independen dengan

variabel dependen tidak berpengaruh. Berikut ini adalah hasil uji signifikan secara parsial *independent* variabel:

Tabel 4.16
Hasil Uji t atau Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.596	.094		17.006	.000
	LnX1	.033	.020	.356	2.602	.000
	LnX2	.050	.023	.490	4.470	.000
	LnX3	-.007	.023	-.070	-.310	.003

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: *Output* SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.16 diatas, dapat disimpulkan bahwa :

- a) Berdasarkan tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa nilai *Debt to equity ratio* (X1) memiliki nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $2,602 > 1,6802$ maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham.
- b) Berdasarkan tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa nilai *Earning per share* (X2) memiliki nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $4,470 > 1,6802$,

maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

- c) Berdasarkan tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa nilai Pertumbuhan penjualan (X3) memiliki nilai Sig. sebesar $0,003 < 0,05$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $-0,310 < 1,6802$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil output SPSS untuk mengetahui nilai R Square (R^2).

Tabel 4.17
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969 ^a	.946	.920	.01852	1.791
a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX1, LnX2					
b. Dependent Variable: LnY					

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil output SPSS yang terlihat pada Tabel 4.17, nilai R Square (R^2) sebesar 0,946 atau 94,6%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan model regresi pada penelitian ini dalam menerangkan variabel variabel Harga Saham mampu dijelaskan oleh *Debt to equity ratio*, *Earning per share*, dan Pertumbuhan

penjualan sebesar 94,6%. Sedangkan sisanya 5,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Analisis *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham PT. Kalbe Farma (KLBF) Periode 2010-2021.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat bahwa variabel *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Kalbe Farma (KLBF) Periode 2010-2021. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil nilai konstanta α yaitu 1,596, *Debt to Equity Ratio* (koefisien regresi) sebesar 0,033, *Earning Per Share* sebesar 0,050 dan Pertumbuhan Penjualan sebesar -0,007 sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 1,596 + 0,033X_1 + 0,050X_2 + -0,007X_3$.

Berdasarkan persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0,033 yang berarti *Debt to Equity Ratio* meningkat Rp 1 maka nilai harga saham meningkat sebesar 0,033 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan harga saham dibutuhkan variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,033 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap. Nilai koefisien X_2 sebesar 0,050 berarti *Earning Per Share* meningkat Rp 1 maka nilai harga saham meningkat sebesar 0,050 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan harga saham dibutuhkan variabel *Earning Per Share* sebesar 0,050 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap. Nilai koefisien X_3 sebesar -0,007 berarti

Pertumbuhan Penjualan menunjukkan nilai sebesar $-0,007$ dengan koefisien negatif sehingga dapat diartikan bahwa setiap nilai Pertumbuhan Penjualan meningkat Rp 1, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar $-0,007$.

Hasil uji F dilihat dari tabel *ANOVA* dalam kolom Sig. digunakan taraf signifikansi 0,05. Dari tabel *ANOVA* tersebut dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan nilai sebesar $3,961 > 2,81$. Yang artinya secara simultan pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (X1), *Earning Per Share* (X2) dan Pertumbuhan Penjualan (X3) terhadap harga saham (Y) PT. Kalbe Farma (KLBF) adalah signifikan. Dalam hal ini, PT. Kalbe Farma memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* tidak lebih dari 1, hal ini berarti bahwa PT. Kalbe Farma dapat menghasilkan laba tanpa harus meminjam kepada kreditur karna rata-rata laba yang dihasilkan atas ekuitas dan modal lebih tinggi dari *Debt to Equity Ratio*, begitupun nilai *Earning Per Share* dan pertumbuhan penjualan perusahaan kalbe rata-rata mengalami juga kenaikan. Sehingga ketiga variabel dependen secara nyata mampu dijadikan indikator harga saham.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,946 atau 94,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan Pertumbuhan Penjualan sebesar 94,6% sedangkan sisanya 5,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (X1), *Earning Per Share* (X2) dan Pertumbuhan Penjualan (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y). Jadi H_1 diterima.

2. Analisis *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham PT. Kalbe Farma (KLBF) Periode 2010-2021.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama bahwa variabel *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT. Kalbe Farma (KLBF) Periode 2010-2021. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel *Debt to equity ratio* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} sebesar sebesar 2,602 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,6802 sehingga pengaruh variabel *Debt to equity ratio* (X1) terhadap harga saham (Y) adalah positif dan signifikan. Artinya, hasil penelitian ini menjawab hipotesis pertama bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Debt to equity ratio* terhadap harga saham PT. Kalbe Farma (KLBF), jadi H_2 diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Isna Ahmad, Sahmin Noholo dan Mulyani Mahmud pada tahun 2018 yang berpendapat bahwa Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio untuk mengukur kemampuan atau kewajiban perusahaan untuk membayar dari ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) secara umum dapat meningkatkan profitabilitas, yang kemudian menaikkan harga sahamnya, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar.⁸

⁸ Ahmad, Noholo, dan Mahmud, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016," 137.

Perusahaan biasanya akan gencar dalam mencari pendanaan atau meningkatkan *Debt To Equity Ratio* (DER). Sehingga, perusahaan seperti ini biasanya diminati banyak investor. Sebab jika hasil analisisnya bagus, saham tersebut akan memberikan imbal tinggi (*high return*) karena ke depannya kapitalisasi pasarnya bisa meningkat. Namun demikian, lantaran risikonya yang tinggi, investasi saham juga bisa memberikan imbal atau keuntungan yang tinggi. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang, sebagian investor beranggapan bahwa perusahaan yang mempunyai DER yang tinggi akan membebani keuangan perusahaan dan juga merugikan investor yang sudah menanamkan modalanya. Pada dasarnya setiap perusahaan membutuhkan hutang sebagai bantuan modal bagi kehidupan operasional perusahaan, dengan keadaan dimana perusahaan mampu mengendalikan nilai hutang perusahaan. Namun, nampaknya beberapa investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang penting bagi pertumbuhan suatu perusahaan. Semakin banyak dana yang dimiliki perusahaan maka akan semakin banyak investor memberikan kepercayaan kepada perusahaan tersebut dan dapat memperluas dan menumbuhkan operasional perusahaan. PT Kalbe Farma memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang baik dimana nilai tersebut

mampu menaikkan harga saham (KLBF) dan mendapat kepercayaan dari para investor.⁹

3. Analisis *Earning Per Share* terhadap Harga Saham PT. Kalbe Farma (KLBF) Periode 2010-2021.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT. Kalbe Farma (KLBF) Periode 2010-2021. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel *Earning Per Share* (EPS) lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} sebesar sebesar 4,470 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,6802 sehingga pengaruh variabel *Earning Per Share* (X2) terhadap harga saham (Y) adalah positif dan signifikan. Artinya, hasil penelitian ini menjawab hipotesis kedua bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham PT. Kalbe Farma (KLBF), jadi H_3 diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dewi Rosa Indah dan Parlia pada tahun 2017 yang berpendapat bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* (EPS) adalah salah satu variabel penting yang digunakan para investor sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan untuk menganalisis besarnya keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan *Earning Per Share* (EPS) bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik investasi

⁹ Kompas Cyber Media, "Ini Faktor Penyebab Naik Turunnya Harga Saham Halaman all," KOMPAS.com, 20 Mei 2021, <https://money.kompas.com/read/2021/05/20/080000326/ini-faktor-penyebab-naik-turunnya-harga-saham>.

pada perusahaan tersebut. Sehingga dengan hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham perusahaan.¹⁰

Investor memerlukan pertimbangan yang digunakan sebelum investor memutuskan berinvestasi. Didalam teori mengatakan bahwa EPS suatu perusahaan yang besar membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, terutama pada perusahaan farmasi yang rata-rata laba yang dihasilkan cukup tinggi sehingga ketika akan berinvestasi di perusahaan farmasi para investor akan melihat *Earning per share* (EPS) perusahaan karena *Earning per share* (EPS) mencerminkan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. *Earning per share* (EPS) yang tinggi mendorong para investor untuk membeli saham tersebut yang menyebabkan harga saham semakin tinggi. Sehingga *Earning per share* (EPS) yang meningkat menjadi suatu sinyal positif bagi para investor yang akan menyebabkan harga saham ikut meningkat. Hal tersebut membuat para investor tertarik dengan nilai *earning per share* (EPS) yang dilaporkan oleh suatu perusahaan. Sehingga akan menyebabkan semakin banyak investor yang menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan tersebut meningkat. *Earning per share* (EPS) juga menjadi indikator penting pada pergerakan saham yang perlu diperhatikan, PT Kalbe Farma memiliki nilai *earning per share* (EPS) yang baik dimana nilai tersebut

¹⁰Dewi Rosa Indah dan Parlia, "Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Mega Tbk," *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 1 (2017): 80.

mengalami kenaikan setiap tahunnya yang mampu menaikkan harga saham (KLBF).¹¹

4. Analisis Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham PT. Kalbe Farma (KLBF) Periode 2010-2021.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT. Kalbe Farma (KLBF) Periode 2010-2021. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel Pertumbuhan Penjualan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,003. Nilai t_{hitung} sebesar sebesar -0,310 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,6802 sehingga pengaruh variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) terhadap harga saham (Y) yaitu berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya, hasil penelitian tersebut tidak menjawab hipotesis ketiga bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham PT. Kalbe Farma (KLBF), jadi H_4 ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Preisia Sigar dan Lintje Kalangi pada tahun 2019 yang berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang memperlihatkan selisih total pendapatan penjualan yang dimiliki

¹¹ "PENYEBAB NAIK TURUN HARGA SAHAM SUATU PERUSAHAAN ...: SIKAPI ...," diakses 8 Oktober 2022, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10507>.

perusahaan pada periode sekarang dan periode sebelumnya atau tingkat penjualan dari tahun ke tahun.¹²

Pertumbuhan penjualan mencerminkan perubahan kenaikan dari penjualan pada tiap tahun. pada saat pertumbuhan naik akan mempengaruhi pergerakan harga saham. Sehingga investor dapat mengetahui besarnya keuntungan yang akan didapat. Pertumbuhan penjualan juga menjadi indeks daya saing permintaan pada industri dan tingkat pertumbuhan perusahaan mempengaruhi kemampuan mempertahankan laba dalam peluang pembiayaan di masa yang akan datang. Hal ini karena perusahaan mampu memberikan sinyal yang bagus kepada investor berdasarkan pertumbuhan penjualan dari perusahaan bahwa peningkatan penjualan perusahaan meningkat secara konsisten atau pendapatan perusahaan meningkat dari setiap tahun, dan investor bisa menangkap sinyal tersebut dengan baik sehingga tertarik menanam modal mereka di perusahaan. Hal itu sama dengan PT Kalbe Farma Tbk, yang mengalami pertumbuhan penjualan hal tersebut mampu menaikkan harga sahamnya.¹³

¹² Khasanah, "Pengaruh Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bei (The Effect Of Liquidity And Sales Growth On Stock Prices On Lq45 Companies Listed On The Bei)," 669.

¹³ "[Mempertahankan Pertumbuhan Penjualan dalam Kondisi yang Menantang.](https://www.kalbe.co.id/id/berita/ArtMID/705/ArticleID/87/Mempertahankan-Pertumbuhan-Penjualan-dalam-Kondisi-yang-Menantang)" Kalbe Farma, diakses 25 Oktober 2022, <https://www.kalbe.co.id/id/berita/ArtMID/705/ArticleID/87/Mempertahankan-Pertumbuhan-Penjualan-dalam-Kondisi-yang-Menantang>.